

**BILANGKADDARO DALAM LINGKARAN HIDUP MASYARAKAT
DESA JOJJOLO KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1)
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

**MUH. RIZAL
E511 14 012**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

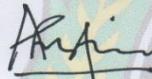
HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : BILANGKADDARO DALAM LINGKARAN HIDUP
MASYARAKAT DESA JOJJOLO KABUPATEN
BULUKUMBA
NAMA : MUH. RIZAL
NIM : E511 140 12
DEPARTEMEN : ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI : ANTROPOLOGI SOSIAL

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi/penguji Skripsi Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

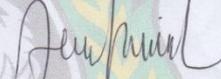
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Ansar Arifin, M.S
NIP. 19511227 198811 1 002

Pembimbing II



Ahmad Ismail, S.Sos, M.si
NIK. 19870620 201801 5 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1001

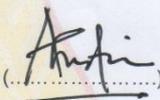
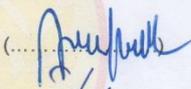
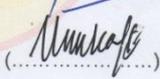
HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh:

Nama : Muh. Rizal
NIM : E511 14 012
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : *Bilangkaddaro* dalam lingkaran hidup masyarakat
Desa Jojolo Kabupaten Bulukumba

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Departemen Antropologi

Hari / tanggal : Kamis, 18 Juni 2020
Tempat : Via Aplikasi Zoom

Ketua Penguji : Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S. ()
Sekretaris : Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si ()
Anggota : Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D. ()
Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si ()

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Rizal

NIM : E511 14012

Judul : *Bilangkaddaro* dalam lingkaran hidup masyarakat Desa
Jojjolo Kabupaten Bulukumba

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 16 Juni 2020

Yang menyatakan,


MUH. RIZAL

Bilangkaddaro | ii

PRAKATA

“ketika suatu kepercayaan tidak lagi dipelajari dan diamalkan oleh generasi mendatang maka lambat laun akan punah”

-Bapak Ibrahim-informan, 2019-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'Ala* atas segala limpahan Rahmat dan Berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini yang berjudul **“*Bilangkaddaro* dalam lingkaran hidup masyarakat Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba”** lahir dari hasil penelitian dan beberapa studi literatur yang dilakukan oleh penulis. Penyelesaian studi penulis terhitung mulai dari bulan Maret tahun 2019 sampai bulan Mei tahun 2020. Dimana dalam jangka waktu tersebut termasuk pengajuan judul, penyusunan proposal, bimbingan proposal, seminar proposal, penyusunan pedoman penelitian, turun lapangan untuk penelitian, penulisan skripsi kemudian proses bimbingan skripsi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, kota Makassar. Dari judul diatas dapat diketahui

bahwa skripsi ini ingin mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat yang menjadi objek penelitian. Selain pengetahuan, skripsi ini juga ingin menguraikan sistem kepercayaan masyarakat yang terkait dengan judul diatas. Pembahasan dalam skripsi ini mencakup tiga tahapan ritual kehidupan lingkaran hidup yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba. Dalam hal ini penulis menata pembahasan mulai dari sistem pengetahuan masyarakat Desa Jojjolo mengenai bilangkaddaro, bilangkaddaro dan kaitannya dengan ritual lingkaran hidup (lahir-nikah-mati), kemudian tahapan pewarisan nilai budaya yang diyakini masyarakat kegenerasi selanjutnya.

Lalu mengapa kita perlu mempelajari dan mengetahui pengetahuan lokal yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat? Konsep dan hasil dari penelitian skripsi ini dapat membantu kita untuk memahami pentingnya merawat, melestarikan dan mempelajari pengetahuan lokal ditengah tantangan perkembangan globalisasi. Gagasan-gagasan masyarakat pedesaan yang masih percaya atas pengetahuan lokal yang diwariskan nenek moyangnya kerap di curigai sebagai tindakan menduakan Allah SWT oleh kaum-kaum modernitas yang tidak pernah mengalami dan menyaksikan secara langsung. Oleh karena itu, sudah saatnya masyarakat berpikir secara holistik dalam melihat segala fenomena yang terjadi dalam setiap aspek kehidupannya.

Atas penyelesaian skripsi ini, dengan penuh rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, **Bapak Tamrin Bin Masse' dan Ibu Rosmawati Bin Tabari** yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi dalam setiap urusan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk pertanyaan 'kapan sarjana ?' beberapa tahun belakangan ini yang secara tidak sadar merupakan sebuah motivasi yang memaksa penulis harus mengurangi segala tindakan yang santai seperti main game dan sebagainya. Untuk segala pengorbanan selama ini, secara khusus karya ini penulis persembahkan sebagai hadiah terindah saat ini untuk kedua orang tua. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh Staf.
3. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Ibu Prof. Nurul Ilimi Idrus, Ph.D.** selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan pengalaman, ilmu dan pengetahuan

selama penulis pada tahap proses penyusunan dan bimbingan proposal penelitian skripsi.

6. **Dr. Ansar Arifin, M.S.** selaku pembimbing I dan **Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktunya bagi penulis dan dengan sabar membimbing penulis sampai selesai.
7. Para tim penguji **Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Dr. Ansar Arifin, M.S., Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si dan Ibu Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si** yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki skripsi ini.
8. Dosen atau staff pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawenari Hijjang, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Dr. Mungsi Lampe, MA, Dr, Muh. Basir Said, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Safriadi, M.Si., Icha Muswirah Hamka, S.Sos, M.Si, dan Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
9. Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **M. Idris S, S.Sos**, bapak **Muh. Yunus**, Ibu **Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.

10. Kedua saudara penulis, **Saiful** dan **Ita Ulianantri** yang selalu memberikan dukungan selama kuliah sampai pada tahap penyelesaian skripsi.
11. Semua informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Kanda **Rahmat Hidayat** (Antropologi 2013) yang selama kuliah telah berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan serta memberikan pinjaman buku kepada penulis sejak penyusunan proposal sampai penulisan skripsi.
13. Kanda **Varis Vadly Sanduan, S.Sos, M.Si** (Antropologi 2008) yang selama ini telah berbagi ilmu, dan memberikan solusi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Kanda **Sudirman, S.Sos** (Antropologi 2011) dan kanda **Andi Iqbal, S.Sos** (Antropologi 2010) yang telah memberikan saran, kritik dan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi.
15. **Lembaga survey Indonesia** (Indikator, SMRC) untuk setiap pengalaman dan bantuannya kepada penulis.
16. **HUMAN FISIP UNHAS**, yang telah hadir sebagai 'rumah' dan memberikan ruang bagi penulis untuk mempelajari banyak hal.
17. **BEM KEMA FISIP UNHAS**, yang telah hadir sebagai 'rumah' dan memberikan ruang bagi penulis untuk mempelajari banyak hal.

18. Saudara/i **Erik Winaldi, Guswar, Tandry** dan **Alifiah** atas dukungannya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi
19. Teman angkatan **Antropologi 2014 (BERL14N)** yang senantiasa selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
20. Seluruh **kerabat** dan **Anggota HUMAN FISIP UNHAS** yang senantiasa memberikan bantuan, semangat, saran dan kritikan kepada penulis selama dikampus.
21. Teman-teman **KKN gelombang 99** Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, khususnya posko Desa Lalabata untuk setiap pengalaman, doa dan dukungannya selama ini.
22. Seseorang yang menemani selama proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk semangat, dukungan dan doanya.
23. Seluruh kawan penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala keikhlasan hati serta tangan terbuka, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amin Yaa Robbal 'Alamin.*

Makassar, 16 Juni 2020

MUH. RIZAL

ABSTRAK

Muh.Rizal (E51114012). *Bilangkaddaro* dalam lingkaran hidup Masyarakat Desa Jojjolo kabupaten Bulukumba. Dibawah bimbingan **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.** dan **Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si.** Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan *Bilangkaddaro* masyarakat Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba dalam lingkaran hidupnya (kelahiran, pernikahan dan kematian).

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Adapaun Teknik penentuan informan yang digunakan ialah *purposive* (sengaja). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan dipertegasakan dengan berbagai studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perayaan ritual lingkaran kehidupan (kelahiran-pernikahan-kematian) masyarakat Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba masih menggunakan perhitungan *bilangkaddaro* (hari baik dan hari buruk). Pengetahuan tersebut masih terus di implementasikan dan masih tetap dipertahankan di tengah keterbukaan informasi.

Kata Kunci : *Bilangkaddaro*, Lingkaran hidup dan Ritual

ABSTRACT

Muh.Rizal (E51114012). *Bilangkaddaro* in the life cycle of Jojjolo Village Community, Bulukumba Regency. Under the guidance of **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.** and **Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si.** Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to describe the knowledge system and belief system of the Bilangkaddaro community in Jojjolo Village, Bulukumba Regency in their life cycle (birth, marriage and death).

The method used is a qualitative method. The technique of determining the informants used is purposive. The data collection techniques used are observation, in-depth interviews with informants, and confirmed by various literature studies relevant to the research topic.

The results showed that every ritual celebration of the circle of life (birth-marriage-death) of the people of Jojjolo Village, Bulukumba Regency still uses the *bilangkaddaro* calculation (good days and bad days). This knowledge is still being implemented and is still maintained in the midst of information disclosure.

Keywords: *Bilangkaddaro*, Circle of Life and Ritual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PENYATAAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	2
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	3
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTKA	
A. Lingkaran Hidup	9
B. Sistem Pengetahuan	12
C. Sistem Kepercayaan	15
D. Manusia, Ruang dan waktu	18
E. Penelitian Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan tipe penelitian	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
C. Penentuan Informan	30
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Etika Penelitian	35
G. Sistematika Penulisan	36

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	37
A.1 Sejarah Kabupaten Bulukumba	38
A.2 Letak Geografis Kabupaten Bulukumba	38
A.3 Demografi Kabupaten Bulukumba	40
A.4 Suku dan Agama	41
B. Gambaran Umum Desa Jojjolo	42
B.1 Letak dan Batas Desa Jojjolo.....	43
B.2 Demografi Desa Jojjolo	43
B.3 Mata Pencaharian	44
B.4 Suku dan Agama	45
B.5 Sistem Kepercayaan	45

BAB V PEMBAHASAN

A. Sistem pengetahuan	
A.1. Pengetahuan tentang <i>bilangkaddaro</i>	47
A.2. Pengetahuan tentang nilai dalam kaitannya dengan <i>bilangkaddaro</i>	69
B. Sistem Kepercayaan dalam ritual lingkaran hidup	
B.1 Sistem Kepercayaan dalam ritual kelahiran	73
B.2 Sistem Kepercayaan dalam perkawinan	80
B.3 Sistem Kepercayaan dalam ritual kematian	87
C. Pewarisan pengetahuan bilangkaddaro ke generasi muda	91

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	95
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 DISTRIBUSI NAMA INFORMAN	31
4.1 DISTRIBUSI JUMLAH PENDUDUK	40
4.2 DISTRIBUSI JUMLAH PENDUDUK	44
4.3 DISTRIBUSI MATA PENCAHARIAN	44
5.1 TERJEMAHAN MAKNA PEDOMAN	55
5.2 MAKNA PERHITUNGAN BULAN	64

DAFTAR GAMBAR

2.1 SIKLUS LINGKARAN HIDUP	11
4.1 PETA LOKASI DESA JOJJOLO	43
5.1 PEDOMAN <i>BILANGKADDARO</i>	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemilihan hari baik dan hari buruk dalam memulai sebuah aktivitas merupakan fenomena umum yang ditemukan pada masyarakat Desa Jojjolo dikota Bulukumba. Pemilihan hari baik ini tidak hanya sebatas dalam kegiatan keseharian, seperti menempati rumah, pindah ruko dan melaksanakan pesta perkawinan, tetapi juga membeli mobil baru dan bertani. Tidak hanya masyarakat biasa yang menggunakan pedoman hari baik dan hari buruk, tetapi para guru dan tokoh masyarakat juga melakukan hal yang sama. Semua kegiatan itu dimulai dengan melihat kualitas waktu dalam sehari, apakah waktu itu baik atau tidak untuk memulai sebuah aktivitas karena adanya kualitas waktu yang baik dan yang tidak, masyarakat Desa Jojjolo menyebutnya dengan istilah hari baik dan hari buruk.

Hari baik adalah hari yang diyakini membawa sebuah keberuntungan kepada masyarakat, sementara hari buruk adalah hari yang di yakini membawa kesialan atau musibah kepada masyarakat. Pemahaman hari baik dan hari buruk ini kemudian terbangun menjadi sebuah kepercayaan yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari. Pak Salasa misalnya, ketika hendak bepergian keluar daerah dihari jumat jam 08.00 WITA harus menundah keberangkatannya dan dimajukan pada pukul 14.00 WITA karena menurut perhitungan waktu, jam 08.00 WITA tersebut dianggap

sebagai waktu yang buruk atau tidak baik untuk melakukan aktivitas apapun, dan pukul 14.00 WITA dipercayai sebagai waktu yang baik karena berdasarkan perhitungan waktu pukul 14.00 WITA termasuk kategori waktu yang berisi. Hal serupa juga terjadi pada kasus pernikahan ibu raba' yang menundah menikahkan putrinya dibulan oktober karena berdasarkan perhitungan *bilangkaddaro* bulan oktober termasuk bulan yang tidak baik. Hal ini dikarenakan bulan oktober merupakan bulan nahas untuk menikahkan seseorang, karena tidak mau berselisih paham orangtuanya, ibu Raba' menyetujui permintaan orangtuanya.

Fenomena budaya tersebut menjelaskan betapa pentingnya penentuan hari baik dan buruk bagi masyarakat Desa Jojjolo. Penentuan hari yang baik dalam sebuah aktivitas memiliki pedoman tersendiri. Dengan mengikuti pedoman, mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik sesuai rencana dan berakhir dengan baik. Mereka yakin bahwa dengan mengikuti pedoman penentuan bilangkaddaro pernikahan anak ibu Raba' akan langgeng dan bahtera rumah tangganya dapat berjalan dengan damai, dan renggang konflik. Masyarakat Desa Jojjollo percaya jika sebuah pernikahan tetap dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan, resikonya adalah banyak masalah atau kendala yang akan terjadi pada proses persiapan menuju hari H pernikahan. Bahkan resiko terbesarnya adalah masa pernikahan tidak dapat bertahan lama dan bahtera rumah tangga penuh dengan konflik dan akhirnya berujung pada perceraian. Meskipun demikian, penentuan hari

baik dan hari buruk dikembalikan kepada Tuhan. Masyarakat Desa Jojjolo seringkali menyebut *frase* Insya Allah dalam memulai segala aktivitas. Ini juga berarti bahwa dalam penentuan hari baik dan hari buruk masyarakat Desa Jojjolo memiliki semangat yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak melanggar aturan Allah.

Pedoman penentuan *bilangkaddaro* itu dilakukan oleh para tetua adat, tokoh agama atau imam masjid menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol tersebut bisa dilihat dengan tanda-tanda alam dan juga berupa lambang-lambang khusus yang dibuat sedemikian rupa sebagai sebuah warisan budaya dari nenek moyang. Simbol itu tentu memiliki makna tersendiri dan hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya. Imam Ibrahim, seorang Imam Dusun menjelaskan bahwa pedoman penentuan *bilangkaddaro* itu dimiliki dan diwariskan. Pedoman tersebut dapat berbeda antara satu desa dengan desa lainnya bahkan bisa jadi setiap pemangku adat atau pemuka agama memiliki pedoman yang berbeda pula. Pedoman tersebut tidak memiliki pendahuluan seperti sebuah buku, akan tetapi langsung kepada isi tanpa menyebutkan nama pengarangnya.

Bilangkaddaro merupakan istilah lokal dan sistem pengetahuan tradisional yang mencakup dalam kepercayaan masyarakat mengenai adanya hari yang baik dan hari yang buruk dalam melakukan suatu aktivitas atau ritual kehidupan. *Bilangkaddaro* menjadi sebuah kepercayaan yang dipercaya masyarakat sebagai arah dalam

melaksanakan aktivitas atau ritual kehidupan. Secara umum, perhitungan *bilangkaddaro* melibatkan masyarakat desa Jojjolo kabupaten Bulukumba dalam segala aspek kehidupannya, misalnya dalam membangun rumah, masuk rumah baru, membeli barang atau kendaraan, pernikahan, aqiqah, panen padi bahkan ketika ingin melakukan perjalanan keluar kota atau daerah.

Pedoman *bilangkaddaro* sampai hari ini masih dirahasiakan dan hanya orang-orang tertentu yang memilikinya. Bahkan setiap pergantian tanggal diberi nama hari yang diberi makna terhadap prediksi kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan baik-buruknya akibat dari perbuatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Siklus peredaran satu bulan diberikan hari yang didasarkan pada pengalaman turun temurun yang sampai sekarang masih banyak yang menyakini kebenarannya.

Sejumlah literatur telah membahas tentang hari baik dan hari buruk, salah satunya oleh Fahmi Gunawan (2018) dari Institut Agama Islam Negeri Kendari, kota Kendari yang meneliti tentang *pedoman simbol hari baik dan hari buruk masyarakat Bugis di kota Kendari*, yang berusaha mengungkap pola perhitungan hari baik dan hari buruk pada aspek pernikahan masyarakat di kota Kendari. Bagi peneliti sendiri, seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa perhitungan hari baik dan hari buruk melibatkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat desa Jojjolo, maka pada penelitian ini akan mencoba mengungkap perhitungan hari baik dan hari buruk atau pada masyarakat

desa Jojjolo disebut dengan istilah *bilangkaddaro* pada aspek lingkaran hidup mereka.

Dengan demikian, sebagai pembaharuan penelitian yang akan dilakukan dan untuk mencari perbedaan dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat pada lingkaran kehidupannya.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus pada penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi dan menganalisis Bagaimana sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba tentang *bilangkaddaro* dalam lingkaran kehidupannya (kelahiran, pernikahan dan kematian)

C. Tujuan penelitian

Berpedoman pada fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba tentang *bilangkaddaro* dalam lingkaran kehidupannya (kelahiran, pernikahan dan kematian)

D. Manfaat penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya untuk memperluas kajian-kajian antropologi mengenai kepercayaan *bilangkaddaro* (perhitungan hari baik dan hari buruk) dan sebagai

referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Secara praktis, penelitian ini sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Departemen Antropologi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lingkaran Hidup

Hampir semua manusia di seluruh dunia berkembang dan beralih pada tingkat-tingkat tertentu. Peralihan sepanjang siklus kehidupan individu ke tingkat kehidupan berikutnya dalam kitab-kitab antropologi sering disebut *stages along the life cycle*. Misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah, masa kehamilan, masa tua dan mati. Waktu para individu beralih dari satu tingkat ke tingkat lain biasanya diadakan pesta atau upacara untuk merayakan waktu peralihan tersebut. Pesta atau upacara pada saat peralihan sepanjang *life cycle* suatu kebudayaan dianggap sangat penting, akan tetapi tidak semua peralihan sama penting dalam kebudayaan yang lainnya. Salah satu tingkat peralihan yang paling penting pada *life cycle* dari semua manusia adalah saat peralihan dari tingkat remaja ke tingkat kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan istilah pernikahan (Koentjaraningrat, 1977:89)

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tidak terlepas dari upacara-upacara, baik yang terkait dengan siklus hidup maupun yang terkait dengan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa penting. Masyarakat Jawa sangat mempercayai hal-hal gaib dengan memperaktekannya dalam berbagai upacara tradisi, seperti upacara tradisi tentang asal usul daerah atau suku, upacara tradisi siklus hidup,

upacara tradisi yang berkaitan dengan kesuburan pertanian dan mata pencaharian (Suseno, 2001:86-87).

Upacara-upacara siklus hidup adalah upacara peralihan tahap (*rites of passage*) yang digambarkan seperti busur panah, mulai dari peristiwa keseharian yang sederhana, dari tahap kelahiran sampai pada perhelatan-perhelatan besar yang diatur lebih rumit, seperti sunatan atau khinatan, perkawinan dan kemudian berakhir pada upacara kematian yang hening (Gertz, 1989:48,104).

Van Gennep beranggapan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu (*life cycle*) itu sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Ritus dan upacara religi pada dasarnya berfungsi menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial diantara warga masyarakat. Selain itu juga menguatkan kembali solidaritas warga melalui ritus dan upacara tersebut.

Lingkaran hidup atau siklus hidup dalam kamus adalah putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur. Seperti siklus waktu yang akan berulang setiap 24 jam, siklus minggu yang selalu berulang setiap 7 hari, siklus tahun berulang setiap 12 bulan, siklus musim yang akan selalu berulang dalam setahun, begitu pun manusia juga memiliki siklus kehidupan. Ada tiga fase besar dalam siklus kehidupan manusia, yaitu lahir - hidup - mati.



Gambar 2.1 Siklus lingkaran hidup

Sumber : Google

Kehidupan subyektif individu berawal pada kelahirannya, atau dalam fase kehamilan terdahulu, selama janin berkembang di dalam tubuh ibu. Kemudian kehidupan berakhir dengan kematian individu. Kelahiran dan kematian sebagai peristiwa luar biasa yang membatasi kehidupan manusia, dapat mempunyai pengaruh hebat terhadap individu tersebut. Kesulitan selama melahirkan dapat berakibat trauma dan kemungkinan kematian dapat menyebabkan rasa keberatan (tak mudah) atau ketakutan (hampir meninggal). Upacara penguburan adalah ciri-ciri umum manusia, sering diinspirasi oleh kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Adat kebiasaan warisan atau penyembahan nenek moyang dapat memperluas kehadiran sang individu di luar rentang usia fisiknya.

Manusia tidak bisa memilih kelahirannya, tidak bisa menentukan di mana dan kapan. Kematian juga demikian, tidak bisa ditentukan dan tidak bisa dihindari, semua yang dilahirkan pasti akan mati, tetapi hidup adalah pilihan. Ketika bayi hingga usia sekolah, hidup kita menjadi tanggung

jawab orang tua, menginjak dewasa setelah lulus kuliah kita akan menentukan jalur kehidupan. Mencari pekerjaan atau menjadi pengusaha adalah pilihan, menjadi sukses atau pecundang adalah pilihan kita. Bagaimana kita menjalani hidup sepenuhnya adalah kendali kita. Tetapi ada hal-hal yang diluar kendali kita seperti resiko kehidupan. Di era informasi ini, rata-rata orang sadar akan resiko kehidupan, seperti bencana alam, kecelakaan, penyakit, dan kematian, yang terakhir ini bukan lagi sebuah resiko tetapi sebuah kepastian, sebuah kepastian yang tidak ada satupun yang tahu kapan datangnya.

B. Sistem pengetahuan

Dalam setiap suku bangsa pasti mempunyai sistem pengetahuan masing-masing begitu juga dengan suku Bugis atau suku-suku lainnya, yang dimana sistem pengetahuan tersebut di dapatkan dari warisan turun-temurun nenek moyang mereka. Sistem pengetahuan itulah yang digunakan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Misalnya pengetahuan suku Banjar tentang alam sekitar yaitu pengetahuan tentang musim-musim dan gejala alam. Pengetahuan tentang musim ini digunakan masyarakatnya untuk menentukan kapan musim tanam bagi mereka yang bertani, sedangkan bagi yang bermata pencaharian melaut menggunakan pengetahuan tersebut untuk melihat musim yang baik untuk pergi melaut. Berbeda halnya dengan pengetahuan mereka tentang Flora, pengetahuan tersebut berfungsi untuk mengetahui tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar mereka yang dapat

dijadikan sebagai bahan sayur serta tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat suatu penyakit dan tumbuhan yang digunakan untuk sebuah upacara keagamaan.

Pengetahuan tentang Fauna merupakan pengetahuan mengenai binatang-binatang yang ada dan hidup di lingkungan alam mereka. Bagi masyarakat yang suka berburu, pengetahuan ini sangat penting karena untuk mengetahui binatang apa saja yang dapat diburu serta mengetahui daerah buruan. Bagi masyarakat petani, pengetahuan tentang fauna ini juga sangat penting untuk menjaga tanaman mereka dari binatang yang dapat merusaknya.

Jika sebelumnya dijelaskan bahwa setiap suku pasti mempunyai sistem pengetahuan masing-masing, hal itu juga berlaku di Desa Jajjolo sebagai lokasi penelitian ini yang masyarakatnya secara umum suku Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya masih berusaha mempertahankan sistem pengetahuan mereka yang diturunkan oleh nenek moyangnya, salah satunya yaitu pengetahuan mengenai adanya hari baik dan hari buruk yang mengatur tingkah laku dan ritual yang mereka laksanakan. Pengetahuan seperti itu yang berlaku dalam sebuah komunitas adat atau dalam sebuah kelompok masyarakat biasanya disebut sebagai pengetahuan lokal atau tradisional.

Kata Plato, pengetahuan lokal atau tradisional merupakan sebuah perpustakaan yang lengkap, dia ternyata lebih berharga dari semua kekayaan apapun. Tanpa pengetahuan lokal dan tradisional yang

memadai maka orang Maluku tidak mengetahui budaya sasi, yang masih terpelihara sampai dengan saat ini adalah salah satu wujud nyata pengelolaan sumberdaya alam berbasis lingkungan.

Direktur Jendral UNESCO untuk organisasi keilmuan dan kebudayaan, sebagaimana dikutip (Mayor, 1996) mengartikan hakikat pengetahuan tradisional adalah orang-orang pribumi di dunia memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan mereka, pengetahuan itu diwarisi selama berabad-abad selama mereka hidup dekat dengan alam. Dalam masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang, spesies yang hidup secara lokal sering diandalkan, selama bertahun-tahun sebagai sumber makanan, obat-obatan, bahan bakar, bahan bangunan dan produk lainnya. Yang perlu juga diingat bahwa baik pengetahuan lokal dan persepsi penduduk, terhadap sumber-sumber alam dari lingkungan itulah menjadi sangat penting karena menjadi salah satu identitas budaya.

Pengetahuan tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya dari komunitas tradisional yang memilikinya. Bagi masyarakat suku asli, budaya adalah suatu konsep yang terkait secara integral, produk dari interaksi dan hubungan yang terus menerus antara manusia, tanaman dan tanah leluhurnya. Pengetahuan tradisional selalu mempunyai nilai budaya (*cultural value*) dan manfaat (*utilitarian value*) bagi masyarakat asli.

Di manakah pengetahuan tradisional itu 'terekam' ? yang pasti pengetahuan tradisional ini tidak tertulis karena diwariskan berdasarkan

tradisi lisan. Dimana adanya ? pengetahuan ini ada dalam lagu-lagu tradisional, cerita, legenda, mimpi, mitos, dogeng yang semuanya sekaligus merupakan metode dan praktek sebagai alat transmisi suatu generasi kepada generasi lainnya. Kadang-kadang pengetahuan itu diawetkan dalam artefak untuk diwariskan dari ayah kepada anak atau dari seorang ibu kepada anak perempuan atau anak laki-laki. Satu hal yang perlu di pahami bersama bahwa dalam sistem pengetahuan tradisional atau lokal, biasanya tidak ada pemisahan yang tegas dan nyata antara pengetahuan dan praktek sekuler dan sakral, keduanya berjalan bersama.

C. Sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan atau religi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dijadikan pedoman hidup untuk bertingkah laku selaku umat manusia. Sifat religius dalam kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan beberapa pamali–pamali yang sudah dikenal sejak zaman nenek moyang kita. Pamali itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah larangan atau pantangan–pantangan yang harus di jauhi demi kebaikan. Selain pamali, ada beberapa hal lainnya yang masuk ke dalam perilaku religius dari suatu kebudayaan dan yang paling mencolok dapat dilihat dari ritual–ritual yang dilakukan oleh setiap individu. Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang terbentuk oleh sistem kepercayaan, sistem religi yang sebagian besar juga dikenal sebagai agama. Sejatinya setiap sistem kepercayaan maupun sistem religi berbasis pada nilai-nilai tertentu, artinya tiada seorangpun yang akan percaya pada sesuatu yang dia tidak yakini sebagai nilai. Orientasi pada nilai itulah yang mempersatukan komunitas percaya, yang antara lain muncul sebagai komunitas religi.

Dalam cara pandang kebudayaan, konsep “sistem kepercayaan” (*beliefs system*), “religi” (*religion*), dan “iman” (*faith*) dipakai secara bergantian untuk menerangkan seperangkat kewajiban (*set of duties*) yang harus dijalankan oleh individu atau kelompok dalam setiap masyarakat. Mengenai hal ini, menurut Emile Durkheim, “religi” jelas berbeda dengan kepercayaan dan keyakinan individu yang hanya bisa terlihat dalam tampilan sosial (Kenneth, 2010:109).

Sistem kepercayaan merupakan organisasi dari nilai-nilai yang dihormati dan dijalankan sebagai bagian dari keyakinan kolektif dari suatu masyarakat atau budaya tertentu. Dalam makna dihormati dan dijalankan itulah sistem kepercayaan yang merupakan pedoman dan pemandu dari pikiran, kata-kata dan tindakan individu atau kelompok yang mencoba untuk menjelaskan dunia disekitar kita. Namun yang paling penting yang mendasari sistem kepercayaan dan pandangan dunia adalah adanya nilai, karena dari nilai itulah lahir norma-norma sebagai perangkat perilaku ke arah pertahanan nilai-nilai yang dihormati oleh manusia dan kelompoknya.

Sistem kepercayaan bertujuan agar kita dapat memposisikan hakekat manusia sebagai bagian integral dari kebudayaan. Sistem yang mengatur kehidupan kita yang sangat menentukan bagaimana kita melihat sesuatu, bagaimana kita memandang hal itu, bagaimana kita menilai sesuatu, dan harapan kita tentang situasi, pengalaman dan kehidupan pada umumnya. Sebagai suatu sistem, maka sistem kepercayaan memiliki otoritas mengatur bagaimana kita harus berpendapat, menentukan bagaimana kita berinteraksi dengan setiap aspek kehidupan diluar diri kita. Sistem kepercayaan itu merupakan sesuatu yang disimpan jauh di dalam pikiran bawah sadar kita, sistem ini akan memberikan informasi kepada kita apa yang baik atau buruk, apa yang benar atau salah.

Sebuah sistem kepercayaan dari kelompok tertentu selalu ditandai dengan keyakinan yang diterima oleh individu dalam kelompok itu. Ini yang membuat konsep sistem kepercayaan sering dipakai untuk menggambarkan pola-pola keyakinan religi dan nilai-nilai yang mendasari pemikiran dari suatu masyarakat atau budaya (Gale, 2001:110).

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu; (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara keagamaan, (c) suatu umat yang menganut religi itu. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa

(mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusasteraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah; (a) tempat upacara keagamaan dilakukan, (b) saat-saat upacara dijalankan, (c) benda-benda dan alat upacara, (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, surau, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dan dukun (Koentjaraningrat, 2009; 295-296).

D. Manusia, Ruang dan waktu

Istilah ruang dan waktu ataupun ruang waktu terkadang digunakan dalam dua konteks yang berbeda akan tetapi dengan pengertian yang sama sehingga membuat bingung sebagian orang yang belum paham dengan kedua konteks tersebut. Konteks yang pertama adalah pengertian ruang dan waktu dalam lingkup *cultural studies* yaitu seperti pendapat dari Elisabeth Stroker dalam *investigations in Philosophy of space* yang menjelaskan tentang ketidakterpisahan antara konsep ruang dan

dunia. Ketika kita mengatakan bahwa hidup di dalam sebuah ruang maka itu mempunyai makna semantik yang sama dengan hidup di dalam sebuah dunia. Maka mengatakan hidup di ruang lain (ruang mimpi, ruang mistik) sama artinya dengan mengatakan hidup di dunia lain (dunia mimpi, dunia hantu). Berbeda ketika konteks yang digunakan adalah fisika maka konsep ruang dan waktu hanya sebatas ruang dan waktu secara fisis. Dalam fisika, ruang dan waktu mempunyai pengertian yang berkembang sejalan dengan perkembangan kerangka berpikir manusia. Dan tentu saja kerangka berpikir manusia berkembang berdasarkan atas analisis mendalam dari gejala alam yang ditemui serta teori yang sudah diakui.

Kalender misalnya adalah sebuah sistem untuk memberi nama pada sebuah periode waktu (seperti hari sebagai contohnya). Nama-nama tersebut dikenal sebagai tanggal kalender. Tanggal ini bisa di dasarkan dari gerakan-gerakan benda angkasa seperti matahari dan bulan. Kalender juga dapat mengacu kepada alat yang mengilustrasikan sistem tersebut (kalender dinding). Sistem kalender yang digunakan secara umum ialah kalender solar, kalender lunar, kalender lunisolar, dan kalender persetujuan. Berikut penjelasannya;

1. Kalender lunar adalah kalender yang disesuaikan dengan pergerakan bulan (fase bulan), contoh ialah bulan Hijriah
2. Kalender solar adalah kalender yang di dasarkan dari musim dan pergerakan matahari. Contohnya kalender persia dan kalender romawi

3. Kalender lunisolar adalah kalender yang disesuaikan dengan pergerakan bulan dan matahari, seperti kalender Bali dan Kalender Yahudi
4. Kalender persetujuan adalah kalender yang tidak disesuaikan dengan bulan dan matahari, contohnya adalah hari dan minggu Juliar yang digunakan oleh pakar bintang

Dalam sejarah, konsep ruang berkaitan dengan aspek geografis atau tempat terjadinya peristiwa. Keberadaan unsur ruang akan mempermudah pemahaman tentang suatu peristiwa. Secara denotatif waktu dapat diartikan sebagai satu kesatuan, seperti detik, jam, hari, minggu, bulan, dan abad. Waktu dapat dipahami sebagai sebuah kesempatan atau peluang. Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, waktu merupakan seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, dan keadaan berada atau berlangsung. Konsep waktu dalam sejarah erat kaitannya dengan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sejarah membahas kehidupan manusia pada ruang dan waktu tertentu. Sebagai contoh, pada waktu kita membicarakan peristiwa Kerusuhan 1998, sejarah akan mempertanyakan di mana dan kapan peristiwa tersebut berlangsung

Islam sebagai agama yang diakui juga mempunyai referensi khusus untuk memahami konsep ruang dan waktu baik itu secara kultural maupun sains. Maka, selain mencoba untuk mencari konsep ruang dan waktu menurut sains maka penulis juga akan menguraikan hubungan antara konsep menurut ilmu sains dengan konsep dari islam (Alquran).

1. Konsep Ruang dan Waktu Menurut Al-Qur'an

Istilah ruang dan waktu dalam Al-Qur'an banyak ditemui dalam berbagai ayat yang mempunyai maksud dan pengertian yang berbeda. Untuk istilah waktu saja alquran menyebutnya dalam empat bentuk dengan tempat dan pengertian masing-masing yaitu:

- a. Ajal, untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. Setiap umat mempunyai batas waktu berakhirnya usia (QS Yunus [10]: 49). Demikian juga berakhirnya kontrak perjanjian kerja antara Nabi Syuaib dan Nabi Musa, Al-Quran mengatakan: Dia berkata, "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dan kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas yang kita ucapkan" (QS Al-Qashash [28]: 28).
- b. Dahr digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan-Nya sampai punahnya alam sementara ini. Bukankah telah pernah datang (terjadi) kepada manusia satu dahr (waktu) sedangkan ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena belum ada di alam ini?) (QS Al-insan [76]: 1). Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali dahr (perjalanan waktu yang dilalui oleh alam)" (QSAI-Jatsiyah [45]: 24).

- c. Waqt digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali Al-Quran menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban kepada orang-orang Mukmin yang tertentu waktu-waktunya (QS Al-Nisa' [4]: 103)
- d. Ashr, kata ini biasa diartikan "waktu menjelang terbenamnya matahari", tetapi juga dapat diartikan sebagai "masa" secara mutlak. Makna terakhir ini diambil berdasarkan asumsi bahwa 'ashr merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata 'ashr sendiri bermakna "perasan", seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa.

Pengertian ruang dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara khusus, artinya tidak ditemukan ayat yang menggunakan istilah ini dalam satu kasus khusus. Sehingga konsep ruang dan waktu dalam alquran lebih cenderung menuju pada hakikat ruang waktu dalam pengertian modern, dimana ruang dan waktu tidak terpisah secara dimensional. Pendekatan ruang dan waktu dalam alquran condong pada pengertiannya sebagai alam semesta atau al'amin.

Secara lebih dalam mencari konsep utuh ruang dan waktu menurut alquran dapat dianalisis dengan faktor yang terkait dengan konsep-konsep yang menjadi bangunan dari ruang dan waktu tersebut. Seperti yang disebut di atas terkait gejala ruang dan waktu jika dianggap bersifat relatif,

maka konsep yang membangunnya seperti teori relativitas khusus dan umum Einstein sudah cukup mengantarkan pada pengertian utuh tentang ruang waktu tersebut.

Ruang dan waktu mempunyai pengertian yang berbeda pada setiap kerangka berpikir yang berbeda. Ruang dan waktu mengalami perkembangan pengertian, mulai dari masa klasik hingga ke masa modern. Dalam kerangka berpikir klasik ruang dianggap bersifat mutlak, sedangkan dalam kerangka berpikir modern ruang dan waktu bersifat relatif. Dalam Alquran ruang dan waktu mempunyai pengertian yang sama dengan kerangka berpikir modern, akan tetapi Al-Qur'an mempunyai pengertian yang bersifat kultural juga terhadap istilah waktu. Dalam penelitian ini, ruang dan waktu berkaitan dengan tempat dilaksanakannya sebuah ritual dan waktu menunjukkan pentingnya perhitungan hari yang baik dan melihat hari yang buruk dalam pelaksanaan sebuah ritual kehidupan. Sebagai kesimpulan adalah bahwa ruang dan waktu saling terikat, tidak akan ada tindakan sosial yang tercipta apabila hanya ruang saja yang ada begitupun sebaliknya. Maka dari itu, sangat penting untuk mendudukan keduanya secara bersamaan dalam konteks menjelaskan fenomena sosial-budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

E. Penelitian Relevan

Sejauh ini, penelurusan tentang penelitian perhitungan hari baik dan hari buruk yang berfokus pada *lifecycle* atau lingkaran hidup masyarakat sudah banyak dijumpai. Seperti yang dilakukan oleh Gunawan

(2018) dalam studinya tentang pedoman simbol hari baik dan hari buruk masyarakat Bugis Di Kota Kendari mengemukakan bahwa hampir semua aktivitas masyarakat Bugis Kendari dimulai dengan mempertimbangkan kualitas waktu yang dikenal dengan istilah hari baik dan hari buruk. Kualitas waktu ini memiliki pedoman dan menggunakan simbol-simbol tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol hari baik dan hari buruk masyarakat bugis kota kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman simbol hari baik dan hari buruk masyarakat Bugis kota Kendari diklarifikasi menjadi sebelas, yaitu; (a) simbol bahasa Arab, (b) simbol matematika, (c) simbol tulisan tangan, (d) simbol lontara bugis, (e) simbol lontara bugis dan gambar, (f) simbol aksara soewandi, (g) simbol hewan, (h) simbol bintang, (i) simbol bendera, (j) simbol haji daud, dan (k) simbol haji Nursiah. Simbol pedoman ini merepresentasikan masyarakat Bugis Kendari yang penuh perencanaan dan memiliki rasa optimisme untuk menggapai hasil maksimal sebuah aktivitas.

Studi Harianto (2016) tentang perhitungan hari baik dalam pernikahan pada keluarga Muhammadiyah pedesaan di Kecamatan Koertosono Kabupaten Nganjuk mengungkapkan motif sebab dan motif tujuan yang mendasari keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik sebelum menyelenggarakan hajatan pernikahan. Berbeda halnya dengan anggota Muhammadiyah yang menolak tradisi,

sebagian keluarga Muhammadiyah pedesaan justru masih meyakini perhitungan hari baik sebagai warisan turun-temurun. Karena rasa menghormati nilai tradisi yang diwariskan leluhur, meyakini atas kebenaran perhitungan hari baik, ini dimaksudkan untuk mendapat kelancaran dan keselamatan dalam hidup.

Studi Tjakra (2013) tentang penggunaan primbon dalam pernikahan adat Jawa merupakan sebuah bentuk ungkapan masyarakat adat dalam menghormati dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka dan menghormati ajaran para wali. Masyarakat adat beranggapan bahwa aturan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka dalam kitab dalam primbon bukanlah sebuah kebetulan belaka, melainkan berasal dari kejadian yang telah dialami oleh leluhur mereka dan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah adat istiadat dan membudaya di tengah masyarakat Jawa. Bagi mereka penggunaan primbon dalam pernikahan merupakan sebuah bentuk usaha (ikhtiar) dan bentuk kehati-hatian dan mencari kemantaban hati dalam menyelenggarakan sebuah ritual pernikahan yang sakral, karena jika dilanggar dipercaya akan mendapat sengkala atau marabahaya. Disisi lain, masyarakat muslim Jawa yang telah terbiasa menggunakan primbon dalam aktivitas kehidupannya seperti pernikahan harus tetap berkeyakinan bahwa yang menentukan semuanya tetap Allah SWT. Sedangkan fenomena-fenomena yang terjadi berulang-ulang yang

kemudian menjadi kebiasaan hanyalah data sementara untuk menentukan waktu.

Listyana & Hartono (2015) dalam studinya tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan mengemukakan bahwa masyarakat yang masih menggunakan tradisi penentuan hari pernikahan adalah masyarakat Jawa yang masih memegang nilai budaya. Tradisi yang menjadi warisan turun temurun dari sesepuh menjadi pitutur yang harus dilestarikan oleh masyarakat. Dari sebuah pitutur tersebut terkandung makna untuk menajalani kehidupan terutama pernikahan membutuhkan waktu yang baik. Persepsi masyarakat akan muncul ketika melihat sebuah fenomena yang ada di lingkungan dan persepsi akan mempengaruhi sebuah sikap masyarakat. Jika persepsi masyarakat positif maka sikap masyarakat akan menerima dan jika persepsi masyarakat negatif maka sikap yang di tunjukkan adalah menolak.

Ilfa (2016) dalam studinya tentang keberadaan tradisi *petung weton* di masyarakat desa Grinting mengemukakan bahwa praktik tradisi petung weton di masyarakat Desa Grinting digunakan untuk menentukan hari baik dalam pernikahan. Dalam keberadaannya tradisi *petung weton* telah mengalami perubahan akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Grinting. Perubahan itu seperti banyak masyarakat yang melanggar tradisi *petung weton* dengan melakukan ritual-ritual, salah satu contoh ritual yang dilakukan adalah ritual *ora maleni*. Salah satu faktor

yang melatarbelakangi terjadinya perubahan adalah factor cinta. Makna dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat tersebut adalah mencari keselamatan.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Robiatun (2010) mengungkapkan bahwa kemampuan orang Jawa dalam membaca tanda-tanda zaman diwariskan secara turun temurun. Ramalan, petungan, dan keberuntungan nasib manusia mengacu kepada perubahan musim, siklus alam, suara hati dan bisikan gaib. Bagi masyarakat Jawa, kelahiran, kematian, jodoh, dan rejeki adalah takdir Tuhan. Namun demikian, manusia tetap diberi kewenangan untuk berikhtiar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dasar keyakinan masyarakat menggunakan perhitungan jawa dalam kegiatan perkawinan di desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut: (1) Alasan inces (larangan menikah dengan saudara sedarah), (2) Alasan tidak melanggar ajaran agama, (3) Alasan kesempurnaan kegiatan perkawinan, (4) Alasan panggilan adat, (5) Alasan kewajiban dan pertimbangan Neptu, (6) Alasan keselamatan, (7) Alasan peristiwa yang pernah terjadi, (8) Alasan sekedar mengikuti, (9) Alasan pelestarian ke generasi, (10) Alasan kecermatan bertindak. Dari kesepuluh alasan tersebut yang paling dominan menjadi dasar keyakinan masyarakat menggunakan perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan adalah alasan keselamatan dan alasan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan terhadap perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan di

masyarakat desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung antara lain adalah: (1) Pengalaman terdahulu, (2) Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, (3) Adat Istiadat yang berlaku di masyarakat, (4) Ketaatan kepada tokoh Masyarakat dan Orang Tua. Faktor yang paling mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan adalah faktor pengalaman terdahulu. Perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan di desa Samir meliputi; perhitungan perjodohan, penentuan hari baik dalam pelaksanaan perkawinan, meramalkan letak rumah kedua calon pengantin, dan penyelesaian masalah.

Dari temuan hasil penelitian diatas pada umumnya hanya melihat ritual lingkaran kehidupan dalam tahapan ritual semata, beberapa hasil penelitian di atas hanya berfokus pada ritual pernikahan saja. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mencoba melihat secara utuh bagian kebudayaan yang mengatur lingkaran kehidupan masyarakat pada umumnya di Desa Jojjolo kabupaten Bulukumba yang menggunakan pedoman khusus yaitu pedoman penentuan *bilangkaddaro*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan tipe penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu dengan menguraikan gambaran masyarakat secara menyeluruh (holistik) dan terperinci tentang masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti sebagai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2002).

Sebagaimana yang telah tergambar pada judul di atas yaitu “*Bilangkaddaro* dalam lingkaran hidup masyarakat Desa Jojjolo” maka dalam penelitian ini saya mendeskripsikan hal-hal yang ada di lokasi tentang konsep *bilangkaddaro* (perhitungan hari baik dan buruk) pada masyarakat Desa Jojjolo kabupaten Bulukumba yang diterapkan dalam segala aktivitas dan ritual kehidupannya khususnya dalam konteks kelahiran, perkawinan dan kematian.

B. Waktu dan lokasi penelitian

Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan para partisipan dan lokasi (dokumen-dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang di teliti (creswell, 2013;266).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2019 yang berlokasi di Desa Jojjolo kabupaten Bulukumba. Kepercayaan masyarakat terhadap adanya hari baik dan buruk dalam seminggu, waktu yang baik dan buruk dalam satu hari (24 jam) masih sangat kuat dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Jojjolo, bahkan kepercayaan tersebut sangat erat kaitannya dengan segala aktivitas dan ritual kehidupan yang dilakukan sehingga lokasi ini sangat relevan dengan topik penelitian.

C. Penentuan informan

Informan dipilih secara *purposive* yaitu pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang diharapkan dapat memberikan informasi atau data terkait dengan masalah penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kriteria, yaitu;

- a. Tokoh agama yaitu imam masjid yang bertempat tinggal di Desa Jojjolo yang berusia 50-60 tahun. Dari informan ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai *bilangkaddaro* karena di anggap bahwa mereka adalah orang-orang yang menentukan hari baik dan hari buruk tersebut.
- b. Kepala keluarga. Dari informan tersebut diharapkan memberikan informasi mengenai pandangan dan alasan masih

mempertahankan dan mempercayai kepercayaan *bilangkaddaro* tersebut.

- c. Ibu rumah tangga (istri). Dari informan tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai kepercayaan *bilangkaddaro*.
- d. Pemuda Desa yang berusia 20-25 tahun. Dari informan tersebut diharapkan memberikan informasi pandangan dan pengetahuan tentang *bilangkaddaro*.

Perekrutan informan dimulai dari orang terdekat atau informan kunci, kemudian peneliti meminta rekomendasi nama orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai *bilangkaddaro* dan memungkinkan untuk dilakukan wawancara dengan orang tersebut. Berikut adalah daftar nama-nama informan yang terlibat dalam penelitian;

Tabel 3.1. Distribusi nama informan Penelitian

No	Nama	Usia	Gender	Pekerjaan
1	Bapak Pado'	81	Laki-Laki	Imam Masjid
2	Bapak Attu	62	Laki-Laki	Imam Masjid
3	Bapak Ibrahim	56	Laki-Laki	Imam Masjid
4	Bapak Laho'	61	Laki-Laki	Petani
5	Bapak Halang	63	Laki-Laki	Petani
6	Bapak Tamrin	43	Laki-Laki	Petani
7	Ibu Nidar	32	Perempuan	IRT
8	Ipin	23	Laki-Laki	Pelajar

Berdasarkan tabel data informan diatas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini telah melibatkan 8 (delapan) orang infoman. Diketahui bahwa 3 (tiga) orang informan sebagai imam masjid, 3 (tiga) orang sebagai petani, 1 (satu) orang sebagai ibu rumah tangga dan 1 (orang) pelajar atau generasi muda yang diharapkan dapat mempertahankan kepercayaan yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Informan yang berusia 81 tahun 1 (satu) orang, usia 60an terdiri atas 3 (tiga) orang, usia 56 tahun 1 (satu) orang, usia 43 tahun 1 (satu) orang, usia 32 tahun 1 (satu) orang dan usia 23 tahun 1 (satu) orang. Pemilihan informan berdasarkan umur dan gender dilakukan agar informasi yang didapatkan menggambarkan keberagaman tingkat pengetahuan yang dimiliki setiap informan. Hal tersebut juga dapat memperkaya data lapangan peneliti yang dapat memudahkan proses penulisan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi partisipan

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dilokasi penelitian seperti kerja bakti atau menghadiri acara pernikahan. Dengan begitu, hubungan antara peneliti dengan calon informan bisa terbangun sebelum wawancara dilakukan.

Melalui observasi, peneliti berfokus membangun *raport* dengan masyarakat di Desa Jojjolo karena pada dasarnya topik penelitian ini menyentuh ranah pengetahuan, dimana data terkait hanya bisa di peroleh dengan teknik wawancara.

2) Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung pada setiap informan yang terkait dengan topik penelitian, yakni peneliti akan mengeksplorasi pengetahuan masyarakat desa Jojjolo mengenai hari baik dan buruk serta bagaimana masyarakat desa Jojjolo menentukan hari baik dan hari buruk dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan melakukannya secara terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelum turun lapangan guna untuk mengeksplorasi pengetahuan masyarakat terkait dengan perhitungan *bilanghaddao* yang selalu digunakan dalam aktivitas kehidupannya terutama pengetahuan yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan (*lifecycle*).

Untuk kelancaran dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu. Alat tulis digunakan untuk mencatat istilah-istilah lokal yang diketahui terjemahannya dan juga

mencatat biodata informan, seperti umur. Selain itu, peneliti juga menggunakan *handphone* untuk memotret pedoman perhitungan *bilangkaddaro* (lontara) dan juga sebagai alat rekam semua informasi yang diucapkan oleh informan selama proses wawancara berlangsung.

Untuk penentuan waktu wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan informan sebelum proses wawancara dilakukan agar mereka tidak merasa terganggu dan rasa nyaman dapat dirasakan pada saat mereka diwawancara.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk menelusuri dokumen-dokumen yang berkaitan dengan informasi umum terkait Desa Jojjolo seperti profil desa, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian dan data-data sekunder tentang gambaran umum kabupaten Bulukumba yang diakses melalui web resmi.

E. Analisis Data

Adapun analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut :

1. Menranskrip data wawancara
2. Membaca hasil transkrip wawancara dan mencari *keyword* yang berkaitan dengan masalah penelitian

3. *Keyword* yang muncul kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Dengan cara seperti itu diharapkan mempermudah penarikan kesimpulan.
4. Mengolah data, mengklasifikasi kedalam beberapa kategori, menguraikan, penjelasan dan interpretasi
5. Menarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan tentu saja berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

F. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan salah satu poin yang penting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada pemerintah setempat untuk melakukan penelitian selama waktu yang telah ditentukan dan tentunya sesuai dengan izin penelitian. Selain itu, sebelum melakukan proses wawancara, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan mengenai identitas diri, topik, tujuan penelitian, dan menyampaikan bahwa identitas informan akan dirahasiakan dengan menggunakan nama samaran sebelum melakukan wawancara dan meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam suara saat proses wawancara berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Merupakan Bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang atau kerangka pemikiran, fokus penelitian, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian dilakukan.

Bab II : Merupakan Bab yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka, berisikan tentang penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya, serta memberikan gambaran konseptual dan teoritis yang relevan dengan fokus penelitian.

Bab III : Merupakan Bab yang memuat tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : merupakan Bab gambaran umum lokasi yang memuat tentang tempat/lokasi penelitian dilaksanakan.

Bab V : Merupakan Bab pembahasan yang memuat uraian-uraian hasil penelitian

Bab VI : Merupakan Bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil dan pembahasan

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba

A.1 Sejarah Kabupaten Bulukumba

Bulukumba berasal dari kata Bulukumupa dan pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan menjadi Bulukumba. Mitologi penamaan “Bulukumba“, konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu “Bulu’ku“ dan “Mupa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya“. Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama “Tanahkongkong“, disitulah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. “*Bangkeng Buki*” (secara harfiah berarti kaki bukit), yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompo Battang diklaim oleh pihak kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian Timur. Namun pihak kerajaan Bone berkeras mempertahankan *Bangkeng Buki* sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari Barat sampai ke Selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis “Bulukumupa”, yang kemudian pada tingkatan dialek

tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi “Bulukumba”. Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada, dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten. Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978 tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Bulukumba. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan Bupati Pertama yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

A.2. Letak Geografis Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Bulukumba memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 407.775 jiwa (sumber; badan statistik tahun 2015). Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan Sulawesi dan berjarak kurang lebih 153 kilometer dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis kabupaten Bulukumba terletak pada

kordinat antara 5°20 sampai 5°40 Lintang Selatan dan 119°58 sampai 120°28 Bujur Timur. Batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Sinjai
- Sebelah Selatan : Laut Flores dan kepulauan Selayar
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan UjungBulu (Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. 7 diantaranya termasuk daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu kecamatan: Gantarang, UjungBulu, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. Tiga (3) Kecamatan sentra pengembangan pertanian dan perkebunan yaitu kecamatan: Kindang, Rilau Ale dan Bulukumpa. Kabupaten Bulukumba juga mempunyai 6buah pulau yang terdapat pada wilayah Kecamatan Bontobahari5 buah pulau (Pulau Liukang Loe,Pulau Kambing, Pulau Batukasuso, Pulau Batutaha, Pulau Bili)dan Kecamatan Bontotiro1 buah pulau(Pulau Samboang).Dari 6buahpulau tersebut hanya satu buahpulauyangberpenghuni yakni Pulau Liukang Loedi Kecamatan Bontobahari.

Secara kewilayahan, kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng-

Lompobatang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

Dari sisi Budaya, Kabupaten Bulukumba telah tampil menjadi sebuah legenda modern dalam kancah percaturan kebudayaan nasional. Melalui industri budaya dalam bentuk perahu phinisi membuat nama Bulukumba dikenal di dunia internasional. Kata layar memiliki pemahaman terhadap adanya subyek yang bernama perahu sebagai suatu refleksi kreativitas masyarakat Bulukumba.

A.3. Demografi Kabupaten Bulukumba

Menurut data Badan Pusat Statistik (2015), Kabupaten Bulukumba memiliki jumlah penduduk mencapai 407.775 jiwa, yang berada di 10 (sepuluh) Kecamatan dengan kepadatan penduduk 353 orang per tahun, ini berarti mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, dimana jumlah penduduk sebanyak 404.900 jiwa dengan kepadatan penduduk 351 orang yang di distribusi kedalam table sebagai berikut:

No	Kecamatan	2010 (Jiwa)	2011 (Jiwa)	2012 (Jiwa)	2013 (Jiwa)	2014 (Jiwa)
1	Gantarang	71.158	71.741	72.143	72.891	73.545
2	Ujung Bulu	48.126	48.518	48.816	49.298	51.916
3	Ujung Loe	39.533	39.859	40.105	40.496	40.834
4	Bontobahari	23.976	24.180	24.328	24.561	24.848

5	Bontotiro	22.808	23.004	23.146	23.365	22.237
6	Herlang	24.128	24.332	24.481	24.717	24.452
7	Kajang	47.080	47.467	47.764	48.227	48.188
8	Bulukumpa	50.835	51.252	51.568	52.073	51.861
9	Rilau Ale	37.809	38.121	38.358	38.730	39.174
10	Kindang	29.815	30.057	30.241	30.542	30.720
JUMLAH		395.268	398.531	400.990	404.900	407.775

Sumber: Badan Pusat Statistik kabupaten Bulukumba, 2016

A.4. Suku dan Agama

Penduduk kabupaten Bulukumba berasal dari berbagai macam suku bangsa yang sebahagian besar adalah suku Bugis dan Makassar. Selain itu, terdapat juga satu suku yang masih memegang teguh tradisi leluhur dengan mempertahankan pola hidup sederhana dan tradisional yakni suku Kajang. Penduduk Bulukumba secara umum menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar disamping bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Bugis dan bahasa *konjo* yang berdialek Makassar, yang keduanya merupakan bahasa pengantar dalam lingkungan keluarga dan terutama di daerah pedesaan.

Masyarakat Bulukumba juga telah bersentuhan dengan ajaran agama Islam sejak awal abad ke-17 Masehi yang diperkirakan tahun 1605 M. Ajaran Agama Islam ini dibawa oleh 3 (tiga) ulama besar (waliyullah) dari Pulau Sumatera yang masing-masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar), dan Dato Patimang (Luwu). Ajaran Agama Islam yang berintikan tasawwuf ini menumbuhkan

kesadaran religius bagi penganutnya dan menggerakkan sikap keyakinan mereka untuk berlaku zuhud, suci lahir batin selamat dunia dan akhirat dalam kerangka tauhid “*Appasewang*” (meng Esakan Allah SWT).

Dalam bidang keagamaan, Kabupaten Bulukumba adalah salah satu daerah yang menjadi pilar dalam Crash Program. Kehidupan beragama di Kabupaten Bulukumba sangat kental dengan diberlakukannya beberapa peraturan daerah antara lain:

- Peraturan Daerah Nomor 03 tahun 2002 Tentang Larangan, Pengawasan, Penertiban Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol
- Peraturan Daerah Nomor 02 tahun 2003 tentang Pengelolaan Zakat Profesi, Infaq, dan Shadaqah di Kabupaten Bulukumba
- Peraturan Daerah Nomor 05 tahun 2003 Tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Bulukumba.
- Peraturan Daerah Nomor 06 tahun 2003 Tentang Pandai Baca Al Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin dalam Kabupaten Bulukumba.

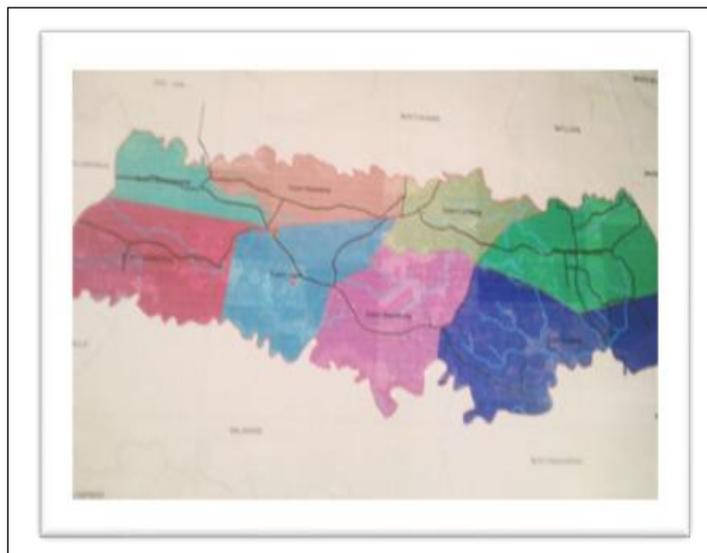
B. Gambaran Umum Desa Jojjolo

B.1. Letak dan Batas Desa Jojjolo

Desa Jojjolo merupakan salah satu desa di kecamatan Bulukumpa yang memiliki potensi dalam bidang pertanian dan peternakan. Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba memiliki luas wilayah sebesar 272,99 Ha/km² yang secara administratif terdiri dari delapan Dusun, yaitu: (1)

Dusun Bippajeng, (2) Dusun Bontokamase, (3) Dusun Lembang, (4) Dusun Lajae, (5) Dusun Mallembang, (6) Dusun Bontonilamung, (7) Dusun Kalakae, dan (8) Dusun Balumbang. Secara kewilayahan, Desa Jojjolo Kabupaten Bulukumba berbatasan dengan daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Bontominasa
- Sebelah Selatan : Desa Salassae
- Sebelah Timur : Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang
- Sebelah Barat : Kelurahan Balla' Saraja



*Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Jojjolo
Sumber: Kantor Desa Jojjolo, 2019*

B.2. Demografi Desa Jojjolo

Dengan luas daerah yang ada, Desa Jojjolo dihuni sebanyak 1.393 kepala keluarga, dengan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 4.729 jiwa yang tersebar pada delapan dusun, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi jumlah penduduk Desa Jojjolo

No	Dusun	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Bippajeng	185	298	333	631
2	Bontokamase	233	324	331	655
3	Lembang	139	209	256	465
4	Lajae	186	334	336	670
5	Mallembang	150	225	222	447
6	Bontonilamung	102	186	196	382
7	Kalakae	172	313	334	647
8	Balumbang	206	385	400	785
JUMLAH		1.393	2.274	2.408	4.729

Sumber Data: Kantor Desa Jojjolo, 2019

B.3. Mata Pencaharian

Dari jumlah penduduk diatas, terdapat 1.445 orang yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, 322 orang sebagai buruh tani, 11 orang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), 195 orang sebagai Peternak, 7 orang sebagai pedagang keliling dan 6 orang sebagai pengrajin industri RT dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, sebagaimana yang di distribusi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Distribusi mata pencaharian Desa Jojjolo

No	Jenis pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	1.243 orang	202 orang
2	Buruh Tani	202 orang	120 orang
3	PNS	7 orang	4 orang
4	Peternak	195 orang	0
5	Pedagang keliling	5 orang	2 orang
6	Pengrajin industri RT	3 orang	3 orang
JUMLAH		1.966 orang	

Sumber Data: Kantor Desa Jojjolo, 2019

Berdasarkan tabel distribusi mata pencaharian diatas diketahui bahwa masyarakat Desa Jojjolo dominan bekerja sebagai petani. Dalam hal ini, kaitannya dengan penelitian ialah selama penelitian ini dilaksanakan, penulis selalu melakukan proses wawancara pada malam hari karena pagi sampai siang informan sibuk melakukan aktivitasnya sebagai petani, waktu siang harinya digunakan untuk istirahat, kemudian sore kembali lagi melakukan aktivitasnya.

B.4. Suku dan Agama

Masyarakat Desa Jojjolo merupakan penduduk asli (lahir) di wilayah tersebut dan bersuku Bugis-Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Jojjolo menggunakan bahasa *konjo* dan Bugis. Agama islam adalah satu-satunya agama yang dianut dan oleh masyarakat Desa Jojjolo. Berdasarkan data yang di peroleh dari kantor Desa Jojjolo tahun 2018 bahwa 4.729 orang memeluk agama islam atau dengan kata lain semua masyarakat Desa Jojjolo memeluk agama islam.

B.5. Sistem Kepercayaan

Setiap daerah pastinya memiliki kebudayaan tersendiri, setiap kebudayaan pastinya memiliki tahapan-tahapan ritual yang dilakukan oleh penganutnya. Setiap masyarakat di setiap daerah tentunya juga memiliki suatu kepercayaan yang diyakini dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Jojjolo sebagai objek penelitian ini masih sangat kental dengan kepercayaan akan hal-hal yang mistis dan masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang di wariskan oleh nenek

moyangnya. Salah satunya adalah kepercayaan mengenai perhitungan hari baik dan buruk (bilangkaddaro) yang masih sangat di yakini hingga saat ini.